

**EKRANISASI NASKAH KUNO LONTAR CILINAYA  
MENJADI SKENARIO DRAMA TELEVISI  
“LEGENDA TANJUNG MENANGIS”**

**SKRIPSI PENCIPTAAN SENI  
untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Televisi dan Film**



**Disusun oleh :  
Eva Mawinda Widiyastantia  
NIM : 1010514032**

**PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM  
JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA**

**2017**

## LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni yang berjudul :

### EKRANISASI NASKAH KUNO LONTAR CILINAYA MENJADI SKENARIO DRAMA TELEVISI “LEGENDA TANJUNG MENANGIS”

yang disusun oleh  
**Eva Mawinda Widiyastantia**  
NIM 1010514032

Telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program  
Studi S1 Televisi dan Film FSMR ISI Yogyakarta, yang diselenggarakan pada  
tanggal 04 JUL 2017

Pembimbing I/Anggota Penguji

  
**Dyah Arum Retnowati, M. Sn**  
NIP. 19710430 199802 1 001

Pembimbing II/Anggota Penguji

  
**Agnes Widiasmoro, S.S., M.A.**  
NIP. 19780506 200501 2 001

Penguji Ahli

  
**Endang Mulyaningsih, S.IP., M.Hum**  
NIP. 19690209 199802 2 001

Ketua Program Studi/Ketua Penguji

  
**Agnes Widiasmoro, S.Sn., M.A.**  
NIP. 19780506 200501 2 001



**LEMBAR PERNYATAAN  
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Eva Mawinda Widiyastantia

NIM : 1010514032

Judul Skripsi : **Ekranisasi Naskah Kuno Lontar Cilinaya menjadi Skenario  
Drama Televisi “Legenda Tanjung Menangis”**

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar

Yogyakarta, 12 Juni 2017

Yang Menyatakan,



Eva Mawinda Widiyastantia

NIM : 1010434032



**LEMBAR PERNYATAAN  
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH  
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Eva Mawinda Widiyastantia

NIM : 1010514032

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **Ekranisasi Naskah Kuno Lontar Cilinaya menjadi Skenario Drama Televisi “Legenda Tanjung Menangis”** untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 12 Juni 2017

Yang Menyatakan,



Eva Mawinda Widiyastantia

NIM : 1010514032

## KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Semesta Alam karena atas kasihNya Tugas Akhir Penciptaan Seni ini dapat terselesaikan dengan baik. Terciptanya karya ini tentu tidak luput dari dukungan berbagai pihak; atas bantuan, bimbingan, pengarahan, dan doa. Sehingga pada kesempatan ini dengan tulus penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Marsudi, S.Kar., M.Hum., Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2. Ibu Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A., Ketua Prodi Televisi dan Film, Fakultas Seni Media Rekam merangkap dosen pembimbing II
3. Bapak Arif Sulistiyono, M.Sn., selaku Sekretaris Jurusan Televisi
4. Ibu Dyah Arum Retnowati, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Endang Mulyaningsih, S.IP., M.Hum selaku Dosen Ahli
5. Bapak Gregorius Arya Dhipayana, M.Sn. selaku Dosen Wali
6. Para dosen dan staf di Jurusan Televisi dan Film, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
7. Orang tua; Bapak Karma. M. Surya, S.Pd., M.Si. dan Ibu Rusmini, S.Pd., serta suami; Andi Fardian Yakub, S.Pd.
8. Staf Museum Nusa Tenggara Barat, Mangku Adat Sasak dan Budayawan
9. Teman-teman seperjuangan TA dan angkatan 2010
10. Semua pihak yang terlibat dalam penyusunan karya seni ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhir kata, semoga karya ini dapat memberi manfaat untuk banyak orang. Pada prosesnya tentu masih terdapat banyak kekurangan, diharapkan saran dan kritik untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Yogyakarta, Juni 2017

Eva Mawinda Widiyastantia

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN KESEDIAAN PUBLIKASI.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR <i>CAPTURE</i> .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GRAFIK.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR KOSAKATA LOKAL.....</b>	<b>xiv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvii</b>
 <b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	 <b>1</b>
A. Latar Belakang Penciptaan .....	1
B. Ide Penciptaan Karya .....	3
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan .....	4
D. Tinjauan Karya.....	5
 <b>BAB II. OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS .....</b>	 <b>11</b>
A. Objek Penciptaan .....	11
1. Deskripsi Lontar Cilinaya .....	12
2. Ringkasan Cerita Lontas Cilinaya .....	15
3. Sastra Lama, Naskah Kuno Lontar Cilinaya.....	16
4. Manuskrip Lontar Cilinaya .....	19
5. <i>Pepaosan</i> Lontar Cilinaya.....	28
6. Makna dan Filosofi Lontar Cilinaya .....	29
7. Pantai Tanjung Menangis dan Petilasan Cilinaya.....	31
B. Analisis .....	33

BAB III. LANDASAN TEORI.....	37
A. Ekranisasi .....	37
B. Naskah Kuno Lontar .....	37
C. Skenario.....	39
D. Drama .....	41
E. Legenda .....	42
F. Karakter atau Tokoh.....	44
G. <i>Setting</i> .....	46
H. Plot dan Struktur Drama Tiga Babak .....	47
I. Penceritaan tak Terbatas ( <i>Omniscient Naration</i> ).....	49
J. Kaidah Penulisan Skenario .....	50
BAB IV. KONSEP KARYA .....	53
A. Konsep Estetik .....	53
1. Pemilihan Judul “Legenda Tanjung Menangis” .....	55
2. Ekranisasi Manuskrip Lontar menjadi Skenario .....	57
3. Tiga Dimensi Tokoh pada Skenario “Legenda Tanjung Menangis” .....	60
4. <i>Setting</i> Lokasi “Legenda Tanjung Menangis” .....	78
B. Desain Program .....	84
C. Desain Produksi .....	91
D. Konsep Teknik .....	91
1. Struktur Cerita .....	92
2. <i>Mood</i> .....	94
3. Karakterisasi Toko .....	95
4. Format Penulisan Skenario .....	95
BAB V. PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA .....	98
A. Tahapan Penciptaan.....	98
1. Praproduksi .....	98
a. Pengamatan dan Penentuan Ide .....	98
b. Melakukan Riset dan Wawancara.....	100
2. Produksi (Tahapan Proses Ekranisasi) .....	101
a. Alih Aksara.....	101

b. Alih Bahasa .....	102
c. Alih Wahana.....	102
d. Menentukan Tema.....	103
e. Menentukan Premis .....	103
f. Membuat Sinopsis .....	104
g. Membuat Treatment .....	104
3. Pascaproduksi.....	105
B. Pembahasan Karya .....	105
1. Ekranisasi Naskah Kuno Lontar Cilinaya menjadi Skenario Drama Televisi “Legenda Tanjung Menangis” .....	105
2. Plot .....	159
3. Pengembangan Isi Cerita.....	171
BAB VI. PENUTUP .....	183
A. Kesimpulan.....	183
B. Saran.....	183
DAFTAR PUSTAKA .....	184
LAMPIRAN	



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Poster Film Laskar Pelangi .....	5
Gambar 1.2. Poster Film Dedare Sasak .....	6
Gambar 1.3. Poster Film Tantri dan Esuaryadala .....	9
Gambar 2.1. Manuskrip Lontar Cilinaya .....	13
Gambar 2.2. Naskah Kuno Lontar Cilinaya.....	17
Gambar 2.3a. Manuskrip <i>Lempiran</i> Lontar Cilinaya.....	19
Gambar 2.3b. Manuskrip <i>Lempiran</i> Lontar Cilinaya.....	20
Gambar 2.3c. Manuskrip <i>Lempiran</i> Lontar Cilinaya.....	21
Gambar 2.3d. Manuskrip <i>Lempiran</i> Lontar Cilinaya.....	22
Gambar 2.3e. Manuskrip <i>Lempiran</i> Lontar Cilinaya.....	23
Gambar 2.3f. Manuskrip <i>Lempiran</i> Lontar Cilinaya .....	24
Gambar 2.3g. Manuskrip <i>Lempiran</i> Lontar Cilinaya.....	26
Gambar 2.3h. Manuskrip <i>Lempiran</i> Lontar Cilinaya.....	27
Gambar 2.3i. Manuskrip <i>Lempiran</i> Lontar Cilinaya.....	28
Gambar 2.4. Pantai Tanjung Menangis.....	32
Gambar 2.5. Petilasan dan Makam Denda Cilinaya .....	33
Gambar 4.1. Gerbang Depan Pura Lingsar .....	80
Gambar 4.2. Museum NTB.....	80
Gambar 4.3. Taman Narmada .....	81
Gambar 4.4. Singgasana Maimun .....	81
Gambar 4.5. Istana Maimun.....	81
Gambar 4.6. Gerbang Depan Pura Mayura.....	81
Gambar 4.7. Museum NTB .....	81
Gambar 4.8. Taman Narmada .....	82
Gambar 4.9. Istana Maimun.....	82
Gambar 4.10. Singgasana Maimun .....	82
Gambar 4.11. Taman Narmada .....	82
Gambar 4.12. Rumah Tradisional Dusun Sade.....	82
Gambar 4.13. Perkampungan/Rumah Tradisional Dusun Limbungan .....	83
Gambar 4.14. Taman Wisata Lemor Lotim .....	83

Gambar 4.15. Desa Limbungan .....	83
Gambar 4.16. Pura Mayura .....	83
Gambar 4.17. Pura Batu Bolong .....	83
Gambar 4.18. Pantai Selong Belanak.....	83
Gambar 5.1. Pangeran, Prajurit, Raja beserta Abdi dan Permaisuri .....	179



## DAFTAR CAPTURE

<i>Capture 1. 1. Berugaq dan Rumah Tradisional Suku Sasak .....</i>	7
<i>Capture 1. 2. Adu Prisean .....</i>	7
<i>Capture 1. 3. Pakaian Adat Suku Sasak.....</i>	7
<i>Capture 1. 4. Adat Merariq .....</i>	8
<i>Capture 1. 5. Prosesi Midang.....</i>	8



**DAFTAR GRAFIK**

Grafik 3.1. Pembagian Plot Drama .....	48
Grafik 4.1. Struktur Drama Tiga Babak.....	92
Grafik 4.2. Penunjang Konsep Struktur Drama Tiga Babak.....	93



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Transliterasi Naskah Kuno Lontar Cilinaya

Lampiran 2. Intisari Bait Naskah Kuno Lontar Cilinaya

Lampiran 3. Treatment Skenario “Legenda Tanjung Menangis”

Lampiran 4. Poster Publikasi dan Undangan Seminar

Lampiran 5. *Booklet* dan Poster Karya Skripsi Penciptaan Seni

Lampiran 6. Dokumentasi Seminar

Lampiran 7. Daftar Hadir Peserta Seminar Skripsi Penciptaan Seni

Lampiran 8. Form. I-VII





## DAFTAR KOSAKATA LOKAL



<i>Aiq Kum-kuman</i>	: Air yang telah didoakan
<i>Amaq</i>	: Bapak
<i>Andang-andang</i>	: Wadah dari anyaman bamboo
<i>Bale</i>	: Rumah
<i>Bangkol</i>	: Mandul
<i>Belancaran</i>	: Rekreasi menggunakan perahu di pantai
<i>Berugaq</i>	: Bale-bale
<i>Bopong perajaq</i>	: Arak-arakan dengan patung kuda ( <i>jaranan</i> )
<i>Duntal</i>	: Pemasukan makna dalam diri
<i>Eleq</i>	: Dari
<i>Ende</i>	: Alat pecut menari prisean
<i>Haraq</i>	: Ada
<i>Inaq</i>	: Ibu
<i>Jamaq</i>	: Biasa
<i>Jejauqan</i>	: Bawaan
<i>Jejawan</i>	: Aksara Lombok
<i>Jero Toeq</i>	: Juru Jagal
<i>Kaul</i>	: Janji
<i>Kembang rampe</i>	: Bunga yang telah didoakan
<i>Lambung</i>	: Baju tradisional Sasak untuk perempuan
<i>Lelingsir lelangit</i>	: Hiasan atap berugaq
<i>Lempir</i>	: Lembaran
<i>Merariq</i>	: Prosesi pernikahan
<i>Midang</i>	: Mengunjungi rumah perempuan yang dicintai
<i>Moksa</i>	: Hidup kembali
<i>Padewaq</i>	: Sanggar pemujaan
<i>Panamat</i>	: Sajian penutup pada upacara memaos
<i>Pemaos</i>	: Pembaca/penembang Lontar
<i>Pepaosan</i>	: Pembacaan lontar
<i>Pujangga</i>	: Penerjemah lontar

<i>Prisean</i>	: Kesenian Lombok
<i>Sapuq</i>	: Ikat kepala laki-laki Sasak
<i>Setukel</i>	: Satu gulung
<i>Takepan</i>	: Naskah
<i>Tabela</i>	: Pati Kayu





## ABSTRAK

Nenek moyang mewariskan nilai-nilai luhur tentang kehidupan, salah satunya tertuang melalui naskah kuno lontar. Indonesia memiliki ribuan naskah lontar yang tersebar di beberapa daerah seperti Jawa, Bali, Sulawesi, dan Lombok. Di Pulau Lombok, salah satu naskah lontar yang terkenal keberadaan dan legendanya adalah lontar Cilinaya. Selain tertulis di dalam lontar, kisah Cilinaya juga memiliki peninggalan berupa petilasan. Bagi orang Lombok sendiri, Cilinaya dianggap sebagai nenek moyang asal muasal kebangsaan mereka. Kisah yang terjadi di dalam kehidupan Cilinaya dijadikan panutan dan pedoman dalam berkehidupan.

Berangkat dari kenyataan bahwa selama ini naskah kuno lontar Cilinaya hanya tersimpan di museum dan dipegang oleh mangku adat untuk sesekali dibacakan pada prosesi kebudayaan, maka naskah ini dibuat menjadi skenario televisi. Skenario ini sendiri mengusung alur maju dan merupakan karya kreatif yang diciptakan dari proses ekranisasi (pelayar putihan) dari naskah kuno lontar menjadi skenario drama televisi yang diberi judul “Legenda Tanjung Menangis”. Proses ekranisasi yang dibuat melalui tiga tahapan, yakni: alih aksara, alih bahasa, alih wahana.

Karya skenario ini diharapkan menjadi media yang lebih efektif untuk terus menghidupkan keberadaan ceritera/legenda dari nenek moyang kepada generasi berikutnya.

Kata kunci : naskah kuno, lontar Cilinaya, ekranisasi, legenda,

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penciptaan

Damono memiliki istilah alih wahana untuk membicarakan perubahan dari jenis kesenian yang satu ke jenis kesenian lainnya. Pada hakikatnya, istilah ini memiliki cakupan yang lebih luas. Alih wahana yang dimaksud oleh Damono adalah perubahan kesenian menjadi jenis kesenian lain (Damono, 2005:8). Ia mencontohkan cerita rekaan diubah menjadi tari, drama, atau film. Bukan hanya itu, alih wahana juga bisa terjadi dari film menjadi novel, atau bahkan puisi yang lahir dari lukisan atau lagu dan sebaliknya. Lebih lanjut disebutkan bahwa dalam proses alih wahana pasti akan terjadi perubahan. Dengan kata lain, akan tampak perbedaan antara karya yang satu dan karya hasil alih wahana tersebut. Alih wahana novel ke film misalnya: tokoh, latar, alur, dialog, dan lain-lain harus diubah sedemikian rupa sehingga sesuai dengan keperluan jenis kesenian lain.

Cakupan alih wahana di bidang kesenian tidak terkecuali merambah dunia audio-visual. Banyak film atau tayangan televisi yang diadaptasi dari komik, cerita rakyat, dongeng maupun karya sastra. Seperti contoh, novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazi dan novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dialih wahana menjadi film layar lebar. Perubahan karya sastra menjadi tayangan audio-visual ini kemudian memiliki istilah yang lebih sempit. Alih wahana sastra menjadi film disebut dengan istilah ekranisasi. Istilah ekranisasi dimunculkan pertama kali oleh Bluestone (1957:5) yang berarti proses pemindahan atau perubahan bentuk kesenian dari sebuah novel (karya sastra) ke dalam bentuk film. Berdasarkan asal katanya, Eneste (1991:60) mengartikan ekranisasi sebagai pelayar-putihan (*ecran* dalam bahasa Prancis berarti 'layar'). Eneste juga menyebutkan bahwa pemindahan dari novel ke layar putih mau tidak mau mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan, oleh karena itu ekranisasi



juga bisa disebut sebagai proses perubahan, bisa mengalami pengurangan, penambahan (perluasan) dan perubahan dengan sejumlah variasi.

Menurut Effendi sastra adalah ciptaan manusia dalam bentuk bahasa, tulisan, maupun lisan yang dapat menimbulkan rasa bagus (1981:5). Karya sastra banyak jenisnya. Diantaranya novel, puisi, cerita pendek, roman, pantun, prosa dan bahkan karya sastra lokal berupa peninggalan tulisan nenek moyang. Salah satu bentuk karya sastra lokal terdapat dalam peninggalan naskah kuno lontar. Lontar sendiri adalah sebutan untuk sebuah teks yang ditulis tangan pada helai-helai daun lontar (*palm-leaf*). Dalam makalah berjudul “Konservasi Manuskrip Lontar” menyebutkan bahwa lontar merupakan salah satu bentuk naskah kuno (*manuskrip*) yang ada di nusantara. Lontar banyak ditemukan di Pulau Bali, tetapi beberapa ditemukan di Jawa, Sulawesi, dan di Lombok (Wirayati, 2012:1). Sekian banyak naskah lontar nusantara, Lombok merupakan salah satu pulau yang memiliki naskah kuno lontar berjumlah ribuan judul. Naskah-naskah kuno ini berisi tentang kisah kehidupan, legenda, cerita rakyat, pengobatan, cerita nabi dan ajaran-ajaran tata karma serta aturan adat-istiadat. Sejauh ini ribuan naskah lontar tersebut tersimpan di museum dan dipegang oleh mangku adat untuk sesekali waktu dibacakan pada upacara-upacara kebudayaan. Dari sinilah kemudian menumbuhkan ide untuk membuat skenario drama televisi yang diekranisasi dari salah satu naskah kuno lontar di Pulau Lombok. Ekranisasi naskah kuno lontar dilakukan agar karya sastra kuno ini bisa dinikmati lebih luas dengan media yang lebih menarik. Jika skenario ini diproduksi menjadi tayangan audio-visual diharapkan masyarakat bisa menikmati keutuhan kisahnya dalam gambar bergerak. Naskah kuno lontar yang akan diangkat adalah lontar Cilinaya. Naskah Cilinaya ini diangkat karena struktur ceritanya utuh dan plotnya rapi, sehingga akan lebih memudahkan untuk diekranisasi. Selain itu, kisah Cilinaya sendiri merupakan cerita yang cukup dikenal di kalangan masyarakat Lombok. Kisah ini sering diceritakan turun temurun sebagai dongeng yang sangat legendaris. Kisah kehidupan dan pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita Cilinaya sendiri dijadikan acuan kehidupan oleh masyarakat Suku Sasak.

Hingga saat ini, ceritera yang tertera di dalam naskah kuno lontar Cilinaya telah melegenda pada kehidupan masyarakat Suku Sasak. Tanjung Menangis yang merupakan pesisir pantai yang menjadi lokasi terbunuhnya Cilinaya seperti yang dikisahkan di dalam lontar menjadi pantai yang menyimpan kisah sakral Kerajaan Kling dan Kerajaan Daha. Masyarakat Suku Sasak biasa menjadikan tempat tersebut menjadi lokasi penempatan sesajen dan labuh laut. Selain itu, Cilinaya sangatlah dihormati oleh Suku Sasak, terutama masyarakat Bayan. Bagi mereka Cilinaya adalah nenek moyang yang menjadi asal-usul keturunan manusia yang hidup di Bayan. Mereka menyebut Cilinaya dengan sebutan Bibi Cili yang berarti Ibu Cili atau Nenek Moyang Cili yang berarti Ibu Mungil/Ibu Kecil.

#### **B. Ide Penciptaan Karya**

Karya sastra lokal dalam bentuk lontar yang banyak terdapat di Pulau Lombok hanya sebatas menjadi naskah koleksi museum, disimpan oleh mangku adat, dibacakan pada saat upacara rakyat dan dipentaskan pada acara budaya. Sementara dari ribuan naskah lontar yang ada, belum satu pun yang pernah dibuat menjadi karya audio-visual. Naskah lontar di Pulau Lombok banyak yang bercerita tentang sebuah legenda. Salah satunya adalah “Legenda Tanjung Menangis” yang tertulis dalam lontar Cilinaya. Naskah-naskah lontar yang bercerita tentang legenda biasanya memiliki struktur bercerita yang dramatik. Jalinan kisahnya juga teratur sehingga sangat mudah jika diekranisasi menjadi skenario film. Tanjung Menangis yang terletak di Desa Khayangan, Kabupaten Lombok Utara ini dipercaya oleh masyarakat menjadi pantai tempat Cilinaya dibunuh oleh Jero Toeq suruhan Raja Kling. Pantai ini yang menjadi saksi sang puteri yang meninggal karena menikah dengan seorang pangeran yang tidak direstui oleh Kerajaan Kling. Pantai ini disebut Tanjung Menangis karena bentuknya merupakan tanah tanjung yang menjorok ke arah laut, di tempat inilah Cilinaya terus-menerus menangis bersama anaknya yang ditinggal mati, Lumegarsih. Di Pantai Tanjung Menangis hingga saat ini masih bisa kita temui jejak peninggalan kisah Cilinaya dengan adanya petilasan berupa makam dan pohon maja yang dipercaya merupakan pohon tempat Cilinaya bersandar sebelum

ia dibunuh. Legenda inilah yang kemudian mengilhami penciptaan skenario lontar Cilinaya menjadi drama televisi “Legenda Tanjung Menangis”. Seperti yang tercantum dalam buku Mengenal Sastra Lama oleh Eko Sugiharto, legenda adalah dongeng yang berhubungan dengan peristiwa sejarah atau kejadian alam, misal terjadinya nama suatu tempat dan bentuk topografi suatu daerah. Namun kejadian tersebut bercampur dengan unsur fantasi/dongeng (Sugiharto, 2015:172). Naskah lontar tertulis bahwa kisah ini menceritakan kisah dua kerajaan besar Suku Sasak, yaitu Kerajaan Daha dan Kerajaan Kling. Dalam lontar sendiri dikisahkan secara kolosal, baik secara keutuhan kisah maupun peran-peran yang tercantum di dalamnya. Seperti yang dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997:582) kolosal adalah (dibuat dsb): secara besar-besaran; luar biasa besarnya. Maka, nantinya skenario ini akan diciptakan menjadi skenario drama kolosal, persis seperti naskah asli pada lontar Cilinaya.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan**

#### **1. Tujuan**

- a. Menciptakan skenario drama televisi “Legenda Tanjung Menangis” yang merupakan ekranisasi dari naskah kuno lontar Cilinaya.
- b. Memperkenalkan isi cerita naskah lontar Cilinaya kepada khalayak khususnya kaum muda agar tahu lebih detail tentang legenda-legenda yang dituliskan oleh nenek moyang Suku Sasak.

#### **2. Manfaat**

- a. Naskah lontar tidak hanya akan tersimpan di museum dan dibacakan pada saat ritual-ritual adat saja melainkan akan dikemas menjadi karya seni lain, yaitu naskah drama televisi yang bisa diproduksi menjadi tayangan audio-visual
- b. Terciptanya naskah drama televisi yang diangkat dari kearifan lokal sebagai bentuk media yang mampu meningkatkan kecintaan kaum muda – sebagai segmentasi khalayak – terhadap nilai-nilai kebudayaan yang ditinggalkan oleh nenek moyang.

## D. Tinjauan Karya

### 1. Laskar Pelangi

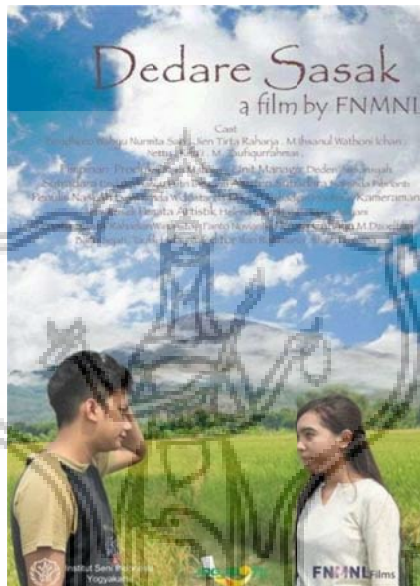


Gambar 1.1. Poster Film Laskar Pelangi  
Sumber: [www.vaseppi.com](http://www.vaseppi.com). Diakses 12 September 2015

Referensi karya yang pertama adalah film Laskar Pelangi. Film ini merupakan garapan sutradara Riri Riza yang dirilis pada 26 September 2008. Film Laskar Pelangi merupakan karya adaptasi dari karya sastra (novel) Laskar Pelangi yang ditulis oleh Andrea Hirata. Skenario film ini ditulis oleh Salman Aristo dibantu Riri Riza dan Mira Lesmana. Sebagai tinjauan karya, film Laskar Pelangi dipilih karena sama-sama merupakan ekranisasi dari karya sastra menjadi film. Laskar Pelangi sendiri awalnya adalah judul novel pertama karya Andrea Hirata yang diterbitkan oleh Bentang Pustaka pada tahun 2005. Novel ini bercerita tentang kehidupan 10 anak dari keluarga miskin yang bersekolah (SD dan SMP) di sebuah sekolah Muhammadiyah di Belitung yang penuh dengan keterbatasan. Ketika diadaptasi menjadi sebuah film dalam naungan Miles Production, apa yang tertuang di dalam novel hampir secara mendetail kisahnya pun tersalurkan. Pesan-pesan yang terkandung di dalam novelnya pun cukup bisa tersalurkan dengan baik ketika diangkat menjadi tayangan audio-visual. Film ini cukup baik menjadi tinjauan karya ekranisasi sebab kisah inti dari novel tidak berubah ketika menjadi

film, isi novel cukup tersalurkan dengan baik, alur dan plot bercerita yang dikemas secara linear menjadi tinjauan dalam karya skenario drama televisi yang hendak diciptakan.

## 2. Dedare Sasak



Gambar 1.2. Poster Film Dedare Sasak  
Sumber: Dok. Pribadi, 20 Februari 2016

Dedare Sasak adalah film *indie* yang diproduksi oleh FNMNL Films Production dan disutradarai oleh Endaka Wahyu. Film ini mengangkat tema tradisi suku Sasak di Pulau Lombok. Film ini berkisah tentang seorang perempuan bangsawan Sasak yang jatuh cinta kepada lelaki dari kaum sudra. Perjalanan kisah cinta mereka mengalami pertentangan sampai akhirnya mereka bertekad untuk hidup bersama dengan cara kawin lari. Di *ending* cerita barulah terungkap kenyataan bahwa hubungan mereka ditentang bukan karena perkara kasta dan adat, namun rupanya karena mereka berdua ternyata sepasang saudara kembar yang sudah berpisah sejak kecil.





Capture 1.1. *Berugaq* dan Rumah Tradisional Suku Sasak  
Sumber: Film Dedare Sasak, 20 Juni 2017



Capture 1.2. *Adu PriSean*  
Sumber: Film Dedare Sasak, 20 Juni 2017



Capture 1.3. Pakaian Adat Suku Sasak  
Sumber: Film Dedare Sasak, 20 Juni 2017



Capture 1.4. Adat *Merariq*  
Sumber: Film Dedare Sasak, 20 Juni 2017



Capture 1.5. Prosesi *Midang*  
Sumber: Film Dedare Sasak, 20 Juni 2017

Sebagai tinjauan karya, film ini dipilih karena *setting*, bahasa, dan konten lokalnya (rumah adat, pakaian adat, kesenian) yang sama-sama mengusung tentang Lombok. Naskah film ini juga menggunakan teknik penulisan skenario dengan plot maju dan struktur tiga babak. Di dalam film ini, kita disuguhkan bentuk dan konten lokal Suku Sasak yang jamak di masyarakatnya. Seperti bentuk bangunan rumah yang masih tradisional, seperti *bale* dan *beruqaq*. Beberapa *scene* menggunakan pakaian adat *lambung* dan *sapuq*. Ada juga adegan-adegan

yang menampilkan adat dan kebiasaan Suku Sasak, seperti *midang* dan *merariq*. Tidak ketinggalan kesenian lokal seperti *prisean* pun ditampilkan.

Konten-konten yang tersaji di dalam film Dedare Sasak tersebut juga akan ada di beberapa *scene* naskah yang nanti akan dibuat, maka menjadikan film Dedare Sasak sebagai tinjauan karya cukup menjadi referensi bagaimana menonjolkan kearifan lokal dalam skenario nantinya. Selain dari meninjau konten serta *setting* dari film ini, alur/plot maju dengan konsep dasar tiga babak yang diusung juga menjadi referensi dalam penciptaan karya nantinya.

### 3. Tantri dan Eswaryadala



Gambar 1.3. Poster Film Tantri dan Eswaryadala  
Dok. Pribadi, 20 Juni 2017

Tantri dan Eswaryadala adalah karya Tugas Akhir penciptaan skenario yang dibuat oleh Eprilliana Fitri Ayu Pamungkas. Skenario ini merupakan naskah adaptasi dari dongeng Tantri. Dongeng Tantri sendiri berkembang di masyarakat Bali sebagai sebuah kisah turun temurun yang ceritanya tertuang juga dalam salah satu naskah lontar kuno. Skenario Tantri yang telah diciptakan ini merupakan naskah televisi dengan konsep klasik dan kental dengan unsur kebudayaannya. Skenario ini dipilih menjadi tinjauan karya karena secara teknik penciptaan dan

unsur yang terdapat di dalamnya sama-sama banyak mengedepankan konten lokal kebudayaan, *setting* tradisional, pakaian adat dan ciri-ciri lokal lainnya. Selain itu, karya ini juga sama-sama merupakan karya adaptasi/ekranisasi dari naskah novel juga lontar yang menjadi tayangan audio visual.

